



Kontribusi Abû Dâwûd Sulaimân Bin Najâh (413-496 H) dalam Penerbitan Mushaf Al-Qur'an

(Studi Analisis Kitab *Mukhtasar at-Tabyîn Lihijâ'i at-Tanzîl*)

Yuni Fatonah¹, Ahmad Fathoni², M. Ziyad Ulhaq³

^{1,2,3}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

E-mail: ahmadfathoni@iiq.ac.id, ziyad.ulhaq@iiq.ac.id

Korespondensi penulis: ahmadfathoni@iiq.ac.id

Abstract. *The contribution of Abû Dâwûd Sulaimân Bin Najâh (413-496 H) in the rules of Rasm Usmani and the Publication of the Mushaf of the Qur'an was enormous. Although in writing the rules of Rasm Usmani there are many differences, the contribution of Abû Dâwûd has its own distinctive rules in his school, and that is what is characteristic in his rasm book, namely at-Tanzîl. Then the question becomes what is the contribution of the rasm rule that Abû Dâwûd used in the publication of the mushaf-mushaf of the Qur'an with various qiraats, which is what makes it a reference to the rules in the book of at-Tanzîl. Therefore, in this study the author will examine the book of at-Tanzîl in more depth, and this research will use a historical approach, then the author will examine further related to the rasm rules used as a reference by Abû Dâwûd in the book of at-Tanzîl and the author will explain the contribution and contribution of Abû Dâwûd in the publication of the current mushaf with the rasm rules he uses. The conclusion of the research that the author conducted is that Imam Abû Dâwûd clings to the mushaf of medina and his scholars, also explains more broadly and at length covering the science of rasm, and explains the rules in detail by discussing them starting from verse by verse in sequence. And the Qur'an that is widespread throughout the world today is a clear proof of the magnitude of Abû Dâwûd's contribution because many countries use the rasm rules chosen by Abû Dâwûd in the writing of the current mushaf.*

Keywords: *Contribution, Rasm, Mushaf, Abû Dâwûd Sulaimân Bin Najâh.*

Abstrak. Kontribusi Abû Dâwûd Sulaimân Bin Najâh (413-496 H) dalam kaidah Rasm Usmani dan Penerbitan Mushaf Al-Qur'an sangatlah besar. Walaupun dalam penulisan kaidah Rasm Usmani terjadi banyak perbedaan, namun kontribusi Abû Dâwûd memiliki kaidah khas tersendiri dalam mazhabnya, dan itulah yang menjadi ciri khas dalam kitab rasmnya yaitu at-Tanzîl. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apa sumbangsih kaidah rasm yang digunakan Abû Dâwûd dalam penerbitan mushaf-mushaf Al-Qur'an dengan berbagai qiraat, itulah yang menjadikannya sebagai acuan kaidah dalam kitab at-Tanzîl. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti kitab at-Tanzîl lebih mendalam, dan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kesejarahan (*historical approach*), kemudian penulis akan meneliti lebih jauh terkait kaidah-kaidah rasm yang dijadikan acuan oleh Abû Dâwûd dalam kitab at-Tanzîl serta penulis akan memaparkan sumbangsih dan kontribusi Abû Dâwûd dalam penerbitan mushaf masa kini dengan kaidah-kaidah rasm yang digunakannya. Adapun kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan adalah Imam Abû Dâwûd berpegang teguh kepada mushaf ahli Madinah dan para perawinya, juga menjelaskan dengan lebih luas dan panjang lebar mencakup ilmu rasm, dan menjelaskan kaidahnya secara rinci dengan membahasnya dimulai dari ayat per ayat secara runtut. Dan Al-Qur'an yang tersebar luas di seluruh dunia saat ini adalah bukti nyata akan besarnya kontribusi Abû Dâwûd karena banyak negara yang menggunakan kaidah rasm yang dipilih oleh Abû Dâwûd dalam penulisan mushaf saat ini.

Kata Kunci: Kontribusi, Rasm, Mushaf, Abû Dâwûd Sulaimân Bin Najâh.

1. PENDAHULUAN

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa Dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar

gembira dan memberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul.

Wahyu diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berpikir manusia. Ia memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum para rasul. Demikianlah sehingga perkembangan itu sampai kepada masa kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad SAW muncul di dunia ini. Maka diutuslah manusia lama mengalami stagnasi para rasul, demi menyempurnakan bangunan para rasul yang datang sebelumnya dengan kitab yang memuat syariat yang bersifat universal dan abadi. Al-Qur'an adalah risalah Allah untuk seluruh umat manusia.

Dari awal hingga akhir turunnya Al-Qur'an, seluruh ayat-ayatnya telah ditulis oleh para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah. Di samping itu seluruh ayat Al-Qur'an dinukilkan atau diriwayatkan secara mutawatir baik secara hafalan maupun tulisan. Sementara dalam penukilan atau periwayatannya tidak pernah dan dilarang keras secara maknawi.

Al-Qur'an yang dimiliki umat Islam dewasa ini, ternyata mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan dan pembukuannya. Pada masa Nabi SAW, oleh karena belum mengenal alat-alat tulis seperti kertas, Al-Qur'an yang diturunkan dengan *sab'atu ahrûf* ditulis pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, atau batu-batu tipis, sesuai dengan peradaban masyarakat waktu itu. Ide brilian Umar bin Khaţţâb (579-644 M) muncul pada masa pemerintahan Khalifah Abû Bakar Aş-Şiddîq (601-661 M), untuk mentadwinkan Al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama, bahwa *şuhûf* Abû Bakar adalah mencakup *sab'atu ahrûf*.

Proses pembukuan Al-Qur'an berlanjut pada masa Khalifah Usman bin 'Affân (L. 576 H) yang latar belakangnya adalah kaum Muslimin terjadi saling menyalahkan bacaan (*qira'ah*) yang tidak sesuai dengan qira'ah mereka. Tentang mushaf yang ditulis pada zaman Usman bin 'Affân (L. 576 H) berjumlah beberapa buah, para ulama berselisih pendapat. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf Usmani yang dikirim ke berbagai kota atau daerah, adalah untuk dijadikan rujukan atau imam bagi kaum Muslimin, terutama manakala terjadi permasalahan di antara mereka menyangkut qira'ah Al-Qur'an .

Sementara itu, pola penulisan Al-Qur'an pada masa Usman bin 'Affân (L. 576 H) yang biasa disebut Rasm Usmani terdapat perbedaan atau penyimpangan dari pola penulisan bahasa secara konvensional. Perlu diketahui pula, bahwa bentuk wujud penulisan *Maşâhif Usmâniyyah* tidaklah sebagai wujud dan bentuk tulisan Al-Qur'an yang dikenal sekarang ini secara keseluruhan. Sebab huruf-huruf Al-Qur'an dalam sebagian *Maşâhif Usmâniyyah* tidak mengenal titik dan tanda baca.

Qira'ah (bacaan) Al-Qur'an yang dikenal dan dipelajari oleh kaum Muslimin sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang ternyata tidak hanya satu macam versi bacaan saja, yaitu riwayat Hafsh (90-180 H/708-790 M), melainkan memiliki berbagai versi bacaan lain yang juga bersumber dari Rasulullah. Misalnya bacaan dan mushaf versi riwayat Warsy (110-197 H/728-812 M), sekarang dapat kita jumpai di Maroko, Al-Jazair, Tunisia, Sinegal, Nigeria, Mouritana, Kamerun, dan lain-lain.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang didapat dari berbagai sumber yang tertulis. Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang menggunakan data dan bahan kajian dari karya-karya kepustakaan yang bersifat primer seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, karya ilmiah, jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu memaparkan penjelasan-penjelasan mengenai pembahasan materi yang diambil dari bahan-bahan rujukan yang diperoleh. Kemudian bahasan materi tersebut dikaji dan dianalisis untuk memperoleh sebuah kesimpulan umum.

Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Mukhtashar Al-tabyîn Lihja'i Al-tanzîl* karya Imam Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh yang ditahqiq oleh Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammâr Syirsyâl, diterbitkan pada tahun 2009 di Saudi, oleh penerbit Al-Mamlûkah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyah.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data kedua atau tambahan yang tidak memberikan data pengumpulan secara langsung. Misalnya kitab-kitab rasm usmani, buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, serta jurnal yang mendukung penelitian ini, dan memiliki relevansi dengan ilmu rasm yang akan dikaji.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analitis*) terhadap data primer maupun sekunder. Setelah ditemukan isi, kemudian data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan.

Penulis juga menggunakan Heuristik berasal dari bahasa Yunani “Heuriskein” yang berarti menemukan. Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber bahan (data) sebanyak mungkin yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumbangsih Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh dalam Penulisan Kaidah Rasm Usmani

Surah Al-Baqarah adalah surah Madaniyyah yang berjumlah 286 ayat menurut ahli Kuffah, dan 287 ayat menurut ahli Başrah. ﴿الْم﴾ ditulis bersambung, begitu juga ketika terdapat huruf (*Mu'jam, Al-Wâqi'ah*) pada awal-awal surah, yang berjumlah 29 surah yang di dalamnya terdapat huruf *Mu'jam* dan huruf *Mutafattihah*. Huruf-huruf tersebut berjumlah 14 huruf, yaitu: (أ, ل, م, ص, ر, ك, ه, ي, ع, ط, س, ح, ق, ن) yang terdapat di dalam surah Yûnus, Maryam, An-Naml, Ghâfir, Qâf, dan Al-Qalam.

Kemudian Allah berfirman:

﴿ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲﴾

Imam Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat membuang (*hazf*) alif pada setiap lafaz ini ﴿ذٰلِكَ﴾. Ditulis tanpa alif antara huruf zal dan lam sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, begitu juga ﴿الْكِتٰبُ﴾ ditulis tanpa alif antara ta dan ba, baik ketika *ma'firah* ataupun *nakirah*. Kecuali pada empat tempat yang *isbat alif*.

﴿لَا رَيْبَ فِيْهِ﴾ ditulis dengan ha pada seluruh mushaf, karena ini adalah contoh dari ha *damîr* baik dalam keadaan *jar* dan *damah*, dan juga dalam keadaan huruf sebelumnya berharakat, seperti ﴿بِهٖ اِلَّا﴾ dan yang menyerupainya seperti ﴿فِيْهِ﴾, ulama qurra' berbeda pendapat pada huruf ha *damîr* yang bersambung dengan ya atau wau, jika sebelum huruf ha *damîr* tersebut berharakat sukun, jadi tidak pantas berharakat sukun.

﴿هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ﴾ Ditulis dengan ya, maka dalam seluruh mushaf tertulis dalam bentuk seperti itu, dan jika ada tulisan dalam Al-Qur'an yang semisal dengannya (*dzawâtul ya*) maka ditulis seperti itu, contohnya: ﴿مُصَلِّ﴾, ﴿مُسَمِّ﴾, dan ﴿اَدَى﴾ dan begitu juga kata ﴿وَالسَّلٰوِي﴾, ﴿المَوْتٰى﴾, dan yang semisalnya, kecuali yang berasal dari tiga huruf, dan tujuh huruf yang terpisah, maka di dalam mushaf-mushaf disepakati penulisan rasmnya dengan alif. Maka asal yang sudah disepakati

yaitu apabila apa-apa yang terletak sebelum huruf ya adalah ya lainnya, contohnya: ﴿الدُّنْيَا﴾, atau semisalnya, maka dimakrulkan berkumpulnya dua ya dalam bentuk tersebut.

Dan beberapa mushaf berbeda penulisan pada enam kata yang terakhir, di sebagian mushaf ditulis dengan alif sebagaimana tertulis, dan di sebagian mushaf ditulis tanpa alif: ﴿وَمَحْيَايَ﴾, ﴿وَمَحْيَاهُمْ﴾, ﴿أَحْيَاهُمْ﴾, dan keduanya baik, dan aku tidak melarang untuk menetapkan huruf alif, baik *hazf* ataupun *isbat*.

Adapun pada firman Allah Azza wajalla ﴿يَحْيَىٰ خُذِ﴾ jika ia berbentuk isim, seperti ﴿يَحْيَىٰ خُذِ﴾ dan semisalnya dengan lafaz itu dan firman Allah pada surah Al-Anfâl ﴿وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيٍّ﴾, maka seluruhnya tertulis dengan ya yang dibaca imalah. Dan ini sesuai dengan kesepakatan *syaikhan* rasm baik itu isim ataupun fi'il sebagaimana yang terlihat dalam contoh yang ditulis oleh *syaikhan*, dan ini mazhab ahlul *maṣâhif*. Sedangkan mazhab ahlul nahwu mengatakan bahwa tidak ditulis dengan ya kecuali isim 'alam, maka kedua mazhab sepakat dalam penulisan isim dan berbeda pendapat dalam penulisan fi'il.

Adapun pada firman Allah ﴿حَطَّيْكُمْ﴾, sebagaimana terlihat, maka tidak ditulis dengan huruf ya atau alif jika terletak setelah huruf ya yang berharakat. Dan di beberapa mushaf berbeda pendapat dalam penetapan alif yang terletak di antara ta dan ya yang berharakat. Di sebagian mushaf ditulis, dan sebagian lainnya dibuang.

Kemudian Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٧﴾ mereka menulis kata ﴿يُؤْمِنُونَ﴾ dengan huruf wau setelah ya, bentuk dari hamzah sukun, dan begitu juga untuk semua yang semisal dengannya.

Dan ditulis ﴿الصَّلَاةَ﴾ dengan wau, tempatnya alif yang terdapat dalam lafaz, dan asalnya ﴿صَلَاةَ﴾ pada wazan (فَعْلَةٌ) dengan fatahnya fa, alif, dan lam. Dan terlihat pada firman Allah ﴿أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ﴾ ini pada bacaan umumnya. Dan begitu juga dengan tulisan ﴿الرَّبَّوَا﴾, ﴿الرَّكُوعَ﴾, ﴿الْحَيَوَةَ﴾, sepakat pada seluruh Al-Qur'an, tidak ada perbedaan pendapat.

Dan yang semisal dengannya, ﴿بِالْعَدْوَةِ﴾ pada surah Al-An'âm dan Al-Kahfî [dan asal kata alif dan wau adalah (غدا يغدو)], ditulis seperti itu yaitu pada bacaan Imam Ibnu 'Âmir Asy-Syâmi], maka jika tiga contoh awal ﴿الصَّلَاةَ﴾, ﴿الرَّكُوعَ﴾, dan ﴿الْحَيَوَةَ﴾ *diidâfahkan* kepada *damîr* (pengganti orang), maka berubah menjadi ﴿صَلَاتِي﴾, ﴿صَلَاتِكَ﴾, ﴿زَكَاتِكَ﴾, ﴿زَكَاتِي﴾, ﴿حَيَاتِكَ﴾, ﴿حَيَاتِي﴾, maka tidak ditulis dengan wau. Dan terdapat perbedaan penulisan dalam beberapa mushaf yaitu pada penetapan alif dan membuangnya.

Dan kata ﴿وَمِمَّا﴾ ditulis bersambung pada seluruh Al-Qur'an, kecuali pada surah An-Nisâ', Ar-Rûm, dan Al-Munâfiqûn, dan kata ﴿رَزَقْنَاهُمْ﴾ dengan membuang alif yang ia adalah

damîr jama' al-mutakallimin yang terdapat dalam lafaz tersebut, antara nun dan ha, dari yang menyerupai dengan kalimat ini, yaitu ﴿أَتَيْنَهُمْ﴾, ﴿وَأَذَّنَاكُمْ﴾, dan lain-lain yang serupa dengannya.

Kemudian Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَالْآخِرَةَ هُمْ يُؤْمِنُونَ ۚ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ٥﴾

Adalah permulaan ayat ke lima surah Al-Baqarah menurut ahli Kuffah, karena mereka menghitung ﴿الْم﴾ adalah ayat, dan sisanya tidak menghitungnya.

Dan ayat ini ﴿أُولَئِكَ﴾ ditulis dengan wau antara huruf alif yang berbentuk hamzah berharakat damah, dan huruf lam tidak dengan alif di dalamnya, dan begitu juga antara ya yang berbentuk hamzah yang berharakat kasrah, seperti yang terdapat pada kalimat ﴿وَأُولَئِكَ﴾, ﴿وَأُولَئِكُمْ﴾, disepakati pada seluruh mushaf tidak ada yang berselisih. Dan juga penambahan huruf wau pada firman Allah ﴿أُولُوا﴾, ﴿أُولَى﴾, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an.

Dan kata ﴿عَلَى﴾ ditulis dengan huruf ya jika hanya satu kalimat, berbeda dengan kalimat ﴿وَعَلَىٰ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ﴾ yang terdapat pada surah Al-Qaṣaṣ, yang mana merupakan fi'il yang terdapat pada surah Al-Mu'minūn, yaitu sepakat ditulis dengan alif karena adalah *dzawâtul ya*. Dan begitu juga dengan ﴿إِلَى﴾ juga ditulis dengan ya, berbeda dengan ﴿إِلَّا﴾ yang mana lam nya bertasydid.

Kemudian Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ٦﴾

Adalah permulaan ayat ke 5 surah Al-Baqarah menurut ahli Madani, Makki, Baṣrah, dan Syam. Dan dalam penulisannya adalah *isbat* alif setelah wau pada kata ﴿كَفَرُوا﴾, dan *isbat* juga pada kata ﴿ظَلَمُوا﴾, ﴿وَعَمِلُوا﴾, ﴿ءَامَنُوا﴾, dan lain-lain, begitu juga kalimat ﴿أَوْ يَعْفُوا الَّذِي﴾, dan apapun yang semisalnya dari wau jama', wau asli, yang merupakan fi'il, sebagaimana terlihat. Dan sama juga halnya fi'il yang mana huruf wau di dalamnya terdapat lam pada tempat *naṣab*, atau *rafa'*, untuk kejadian wau pada jama'. Dan begitu juga penetapan alif setelah wau yang merupakan alamat *rafa'*, seperti pada firman Allah: ﴿أُولُوا الْأَلْبَاب﴾, dan apapun yang semisal dengannya di manapun ditemukan.

Dan begitu juga pengisbatan alif setelah wau yang merupakan alamat *rafa'*, terkumpul pada firman Allah: ﴿بَنُوا إِسْرَائِيلَ﴾, dan begitu juga penetapan alif setelah wau pada firman Allah: ﴿مُلَفُوا رَبِّهِمْ﴾, ﴿مُلَفُوا اللَّهَ﴾, dan yang semisal dengannya dari bentuk isim dari setiap jama' mudzakar salim yang dihapus nun nya yang disepakati pada mushaf-mushaf.

Para sahabat Radiyallahuanhum mengecualikan dari bab ini 3 dasar yang berlaku pada 7 tempat yang berbeda, maka mereka menghapus huruf alif yang terletak setelah huruf wau. Hal ini selaras dengan kesepakatan yang ada pada mushaf-mushaf Al-Qur'an dan tidak ada perbedaan di dalamnya. Maka 3 dasar yang berlaku ini yaitu: kata ﴿جَاءُوا﴾ jumlahnya ada 9

tempat, ﴿وَبَاءُ﴾ jumlahnya ada tiga tempat, di manapun ditemukan, dan yang ketiga dalam bentuk isim mufrad yang *diidâfahkan* (dalam bentuk *muḍâf dan muḍâf ilaihi*) seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ذُو الْفَضْلِ﴾ jumlahnya ada 6 tempat, dan apa-apa yang semisalnya, sebagaimana yang ada pada mushaf dan yang demikian itu ada lebih dari 20 tempat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Karakteristik dan Penerapan Enam Kaidah Rasm Usmani yang Terdapat dalam Kitab Mukhtaṣar At-Tabyîn Lihija'î At-Tanzîl yang Diaplikasikan pada QS. Al-Baqarah pada Juz 1

1. Membuang Huruf (حَذْفُ الْحُرُوفِ)

a. Membuang Alif

Yang pertama terjadi pada jama' mudzakar salim dan yang semisalnya. Dan membuang alif pada jama' mudzakar salim ada beberapa syarat, yaitu lafaz tersebut terulang dalam Al-Qur'an minimal dua kali dan setelah alif tidak terdapat hamzah atau tasydid.

Tabel 1

| No | Abū Dâwūd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|----------------|----------------|------------------|
| 1. | خَلِدُونَ | خَلِدُونَ | Sepakat keduanya |
| 2. | يُخَدِّعُونَ | يُخَدِّعُونَ | Sepakat keduanya |
| 3. | الْكَافِرِينَ | الْكَافِرِينَ | Sepakat keduanya |
| 4. | ظَلِمُونَ | ظَلِمُونَ | Sepakat keduanya |
| 5. | شَيْطَانِيهِمْ | شَيْطَانِيهِمْ | Sepakat keduanya |

Syaikhan sepakat membuang alif pada lafaz-lafaz di atas, karena lafaz tersebut terulang dalam Al-Qur'an lebih dari dua kali dan setelah alif tidak terdapat hamzah atau tasydid.

Yang kedua terjadi pada jama' mu'annas salim dan yang semisalnya. Dan membuang alif pada jama' mu'annas salim ada beberapa syarat, yaitu mempunyai satu alif dan lafaz tersebut banyak terulang dalam Al-Qur'an, serta yang mempunyai dua alif dan lafaz tersebut banyak terulang dalam Al-Qur'an setelah alif yang pertama bukan tasydid atau hamzah.

Tabel 2

| No | Abu Dawud | Ad-Dani | Keterangan |
|----|--------------|--------------|------------------|
| 1. | ظَلِمْتِ | ظَلِمْتِ | Sepakat keduanya |
| 2. | النَّمْرَاتِ | النَّمْرَاتِ | Sepakat keduanya |
| 3. | طَيِّبَتِ | طَيِّبَتِ | Sepakat keduanya |
| 4. | بَيِّنَتِ | بَيِّنَتِ | Sepakat keduanya |
| 5. | السَّمَوَاتِ | السَّمَوَاتِ | Sepakat keduanya |
| 6. | الْيَتَامَى | الْيَتَامَى | Sepakat keduanya |

Syaikhan sepakat membuang alif pada lafaz-lafaz di atas, karena lafaz tersebut mempunyai satu alif dan banyak terulang dalam Al-Qur'an, serta mempunyai dua alif dan banyak terulang dalam Al-Qur'an, dan setelah alif yang pertama bukan tasydid atau hamzah.

b. Membuang Ya

Membuang ya ada beberapa bentuk, pertama, membuang ya mufradah zaidah. Yang dimaksudkan dengan ya mufradah zaidah adalah ya yang menunjukkan arti mutakallim dan mudmar (tersimpan/tertulis). Seluruh perawi rasm sepakat bahwa ya mufradah zaidah ini dibuang atau tidak tertulis. Ya yang dibuang terdapat pada 64 lafaz. Disamping itu ya ini dibuang pada seluruh Al-Qur'an, pada ketentuan tertentu, kecuali tiga lafaz saja. Kedua, ya ganda. Ya ganda yang berada di tengah kalimat, dan salah satunya bukan menjadi tempat hamzah, para perawi rasm sepakat, membuang salah satu ya, Ya ganda yang berada di tengah kalimat, dan salah satunya menjadi tempat hamzah, para perawi rasm sepakat, membuang salah satu ya, dan Ya ganda yang berada di akhir, ya yang keduanya disukunkan, kesepakatan perawi rasm: merajihkan membuang ya akhir.

Tabel 3

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|------------------------|------------------------|---|
| 1. | فَارْهُيُونَ | فَارْهُيُونَ | Sepakat keduanya |
| 2. | فَاتَّقُونَ | فَاتَّقُونَ | Sepakat keduanya |
| 3. | النَّبِيِّنَ | النَّبِيِّنَ | Sepakat keduanya |
| 4. | حُسَيْنٍ | حَاسِيْنٍ | Abû Dâwûd membuang alif, Ad-Dânî menetapkan alif. |
| 5. | يَسْتَحْيِي | يَسْتَحْيِي | Sepakat keduanya |
| 6. | أَنَا أُخِي وَأُمِّيئُ | أَنَا أُخِي وَأُمِّيئُ | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat membuang ya pada lafaz-lafaz di atas, kecuali pada lafaz حُسَيْنٍ terjadi perbedaan pendapat, Abû Dâwûd membuang alif sedangkan Ad-Dânî menetapkan alif.

2. Tambahan Huruf (زِيَادَةُ الْحُرُوفِ)

a. Bagian Pertama Tambahan Alif (زِيَادَةُ الْأَلِفِ)

Terbagi ke dalam dua bagian, yaitu pertama, ziyadah alif sesudah wau jama' atau yang menyerupainya. Maka para perawi Rasm Usmani diberi tambahan alif secara sepakat, sesudah wau jama' dalam setiap fi'il yang terletak di akhir kalimah. Kedua, tambahan alif sesudah wau mufrad. Maka seluruh ulama perawi rasm Mushaf Usmani secara sepakat memberi tambahan alif, yaitu setiap sesudah wau fi'il mufrad yang terletak di akhir kalimat.

Tabel 4

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|-----------------------|-----------------------|------------------|
| 1. | كَفَرُوا | كَفَرُوا | Sepakat keduanya |
| 2. | اشْتَرُوا | اشْتَرُوا | Sepakat keduanya |
| 3. | خَلُّوا | خَلُّوا | Sepakat keduanya |
| 4. | مَشَتُوا | مَشَتُوا | Sepakat keduanya |
| 5. | أُولُوا الْأَلْبَابِ | أُولُوا الْأَلْبَابِ | Sepakat keduanya |
| 6. | مَلَّفُوا رَبِّهِمْ | مَلَّفُوا رَبِّهِمْ | Sepakat keduanya |
| 7. | مُرْسِلُوا النَّاقَةَ | مُرْسِلُوا النَّاقَةَ | Sepakat keduanya |
| 8. | مَا تَنْتَلُوا | مَا تَنْتَلُوا | Sepakat keduanya |

b. Bagian Ketiga Tambahan Wau (زِيَادَةُ الْوَاوِ)

Ziyadah wau secara sepakat, para ulama perawi Rasm Usmani sepakat bahwa pada beberapa kalimat berikut ada ziyadah wau:

Tabel 5

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|-----------------------|-----------------------|------------------|
| 1. | يُأُولِي الْأَلْبَابِ | يُأُولِي الْأَلْبَابِ | Sepakat keduanya |
| 2. | أُولُوا الْأَلْبَابِ | أُولُوا الْأَلْبَابِ | Sepakat keduanya |
| 3. | أُولِيكَ | أُولِيكَ | Sepakat keduanya |

3. Hamzah (الْهَمْزَةُ)

a. Kaidah Pertama, Penulisan Hamzah yang Terletak di Awal Kalimat

Para ulama perawi Rasm Usmani sepakat bahwa hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis dengan bentuk alif, dan diberlakukan pada jika sebelum hamzah berupa salah satu dari 10 huruf tambahan, misal tambahan hamzah, yaitu: ءَأَنْذَرْتَهُمْ pada surah Al-Baqarah. Semua huruf tambahan tidak boleh menjadi penghalang bagi hamzah untuk tetap dianggap berstatus sebagai awal kalimat. Namun apabila huruf tambahan tersebut menjadi penghalang, misalnya النَّ on pada surah Al-Anfâl [8]:66 hamzah tidak ditulis dengan bentuk alif (الْأَنَّ).

Tabel 6

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|------------------|------------------|------------------|
| 1. | ءَأَنْذَرْتَهُمْ | ءَأَنْذَرْتَهُمْ | Sepakat keduanya |
| 2. | أُولِيكَ | أُولِيكَ | Sepakat keduanya |
| 3. | الْمَلِيكَةِ | الْمَلِيكَةِ | Sepakat keduanya |
| 4. | بِأَسْمَائِهِمْ | بِأَسْمَائِهِمْ | Sepakat keduanya |
| 5. | هُؤُلَاءِ | هُؤُلَاءِ | Sepakat keduanya |

b. Kaidah Kedua, Penulisan Hamzah Hidup yang Terletak Sesudah Huruf Mati Selain Alif yang Berada di Tengah Kalimat

Para ulama perawi Rasm Usmani bahwa hamzah hidup yang terletak sesudah huruf mati selain alif, yang berada di tengah kalimat, ditulis tanpa bentuk. Kaidah ini di berlakukan baik pada hamzah yang berada di tengah maupun di akhir kalimat. Kaidah kedua ini meliputi hal-hal berikut: hamzah berbaris fatah di tengah kalimat, terletak sesudah huruf mati, hamzah berbaris fatah di akhir kalimat terletak sesudah huruf mati, hamzah berbaris kasrah di akhir kalimat terletak sesudah huruf mati, dan hamzah berbaris damah di akhir kalimat terletak sesudah huruf mati.

Tabel 7

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|-----|------------------|-------------------|------------------|
| 1. | يَسْأَلُونَكَ | يَسْأَلُونَكَ | Sepakat keduanya |
| 2. | سَوْءَ تَيْهَمًا | سَوْءَا تَيْهَمًا | Sepakat keduanya |
| 3. | شَيْئًا | شَيْئًا | Sepakat keduanya |
| 4. | خَطِيئَتَهُ | خَطِيئَتَهُ | Sepakat keduanya |
| 5. | جَاءَ | جَاءَ | Sepakat keduanya |
| 6. | سَوْءَ | سَوْءَ | Sepakat keduanya |
| 7. | الْمَرْءِ | الْمَرْءِ | Sepakat keduanya |
| 8. | مِنَ السَّمَاءِ | مِنَ السَّمَاءِ | Sepakat keduanya |
| 9. | السَّوْءِ | السَّوْءِ | Sepakat keduanya |
| 10. | فُرُوءٍ | فُرُوءٍ | Sepakat keduanya |
| 11. | مِلْءٍ | مِلْءٍ | Sepakat keduanya |
| 12. | شَيْءٍ | شَيْءٍ | Sepakat keduanya |
| 13. | دُعَاءٍ | دُعَاءٍ | Sepakat keduanya |

c. Kaidah Ketiga, Penulisan Hamzah Hidup di Tengah Kalimat yang Terletak Sesudah Alif yang Berada di Tengah Kalimat

Para ulama perawi Rasm Usmani sepakat bahwa hamzah di tengah kalimat yang terletak sesudah alif yang juga berada di tengah kalimat, ditulis sesuai huruf yang sejenis dengan harakatnya, yaitu: Apabila hamzah berharakat fatah, ditulis dengan bentuk alif, apabila hamzah berharakat kasrah, ditulis dengan bentuk ya, dan apabila hamzah berharakat damah, ditulis dengan bentuk wau.

Tabel 8

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|-------------|-------------|------------------|
| 1. | جَاءَكُمْ | جَاءَكُمْ | Sepakat keduanya |
| 2. | الْمَلِكَةِ | الْمَلِكَةِ | Sepakat keduanya |
| 3. | دُعَاؤَكُمْ | دُعَاؤَكُمْ | Sepakat keduanya |

d. Kaidah Keempat, Penulisan Hamzah di Akhir Kalimat Yang Beri'rab Rafa' dan Sebelumnya Alif

Seluruh ulama Rasm Usmani secara sepakat meriwayatkan bahwa rasm hamzah di akhir kalimat yang beri'rab *rafa'* atau *nasab* atau *jar* dan sebelumnya alif, maka ditulis tanpa bentuk.

Tabel 9

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|----------------------|----------------------|------------------|
| 1. | سَوَاءٌ | سَوَاءٌ | Sepakat keduanya |
| 2. | يَسَاءٌ | يَسَاءٌ | Sepakat keduanya |
| 3. | السُّفَاهَاءُ | السُّفَاهَاءُ | Sepakat keduanya |
| 4. | وَالسَّمَاءُ بِنَاءٍ | وَالسَّمَاءُ بِنَاءٍ | Sepakat keduanya |
| 5. | أَنْبِيَاءُ | أَنْبِيَاءُ | Sepakat keduanya |

e. Kaidah Kelima, Penulisan Hamzah Mati di Tengah atau di Akhir Kalimat yang Terletak Sesudah Huruf Hidup

Para ulama perawi Rasm Usmani sepakat bahwa hamzah mati di tengah atau di akhir kalimat yang terletak sesudah huruf hidup ditulis dengan huruf yang sesuai harakat huruf sebelumnya, dengan demikian apabila harakat sebelum huruf hamzah damah, maka hamzah ditulis dengan bentuk wau, dan apabila harakat sebelum huruf hamzah fatah, maka hamzah ditulis dengan bentuk alif, Asy-Syaikh (Abû Dâwûd dan Abû 'Amr Ad-Dânî) hamzahnya ditulis tanpa bentuk.

Tabel 10

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|-----------------|-----------------|------------------|
| 1. | يُؤْمِنُونَ | يُؤْمِنُونَ | Sepakat keduanya |
| 2. | فَأَذَرْنَاكُمْ | فَأَذَرْنَاكُمْ | Sepakat keduanya |

f. Kaidah Keenam, Penulisan Hamzah Hidup di Akhir Kalimat yang Terletak Sesudah Huruf Hidup

Para ulama perawi Rasm Usmani sepakat bahwa rasm hamzah di akhir kalimat yang terletak sesudah huruf hidup ditulis dengan huruf yang sesuai harakat huruf sebelumnya, maka apabila hamzah berbaris fatah terletak sesudah huruf yang berharakat fatah, maka hamzah ditulis dengan bentuk alif, misalnya: بِدَأً.

g. Kaidah Ketujuh, Penulisan Hamzah Hidup di Tengah Kalimat yang Terletak Sesudah Huruf Hidup

Terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: pertama, Hamzah berbaris fatah terletak sesudah huruf yang berharakat fatah rasm hamzahnya ditulis sesuai huruf yang sejenis dengan

harakatnya yaitu berbentuk alif. Kedua, Hamzah berbaris fatah terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah, rasm hamzahnya ditulis dengan huruf yang sesuai harakat huruf sebelumnya yaitu huruf ya. Ketiga, Hamzah berbaris kasrah terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah, rasm hamzahnya ditulis dengan huruf yang sejenis dengan harakatnya yaitu bentuk ya. Keempat, Hamzah berbaris damah terletak sesudah huruf yang berharakat kasrah, rasm hamzahnya ditulis dengan huruf yang sesuai harakat huruf sebelumnya yaitu berbentuk ya dan Hamzah ditulis dengan huruf yang sejenis dengan harakatnya yaitu berbentuk wau.

Tabel 11

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|---------------------|---------------------|------------------|
| 1. | سَأَلَ | سَأَلَ | Sepakat keduanya |
| 2. | حَطِيبَتُهُ | حَطِيبَتُهُ | Sepakat keduanya |
| 3. | سَيِّئَةٌ | سَيِّئَةٌ | Sepakat keduanya |
| 4. | بَارِكُمْ | بَارِكُمْ | Sepakat keduanya |
| 5. | حَسِبِينَ | حَسِبِينَ | Sepakat keduanya |
| 6. | يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ | يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ | Sepakat keduanya |
| 7. | أَنْبِئُونِي | أَنْبِئُونِي | Sepakat keduanya |
| 8. | مُسْتَهْزِئُونَ | مُسْتَهْزِئُونَ | Sepakat keduanya |

h. Kaidah Kedelapan, Membuang Bentuk Rasm Hamzah Disebabkan Berkumpulnya Dua Bentuk Rasm yang Sama

Para ulama Rasm Usmani meriwayatkan dari Mushaf Usmani bahwa rasm hamzah ditulis tanpa bentuk, ketika terjadi berkumpulnya dua bentuk rasm yang sama di dalam satu kalimat atau bertemu langsung tanpa ada pemisah. Di dalam Mushaf Usmani penulisan bertemunya dua huruf yang samam yakni alif bertemu alif, wau bertemu wau, ya bertemu ya, salah satunya selalu dibuang (kecuali tempat-tempat tertentu). Oleh karena itu, maka rasm hamzah ada kalanya ditulis dengan bentuk alif/wau/ya.

Tabel 12

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|-----|------------------|------------------|------------------|
| 1. | ءَأَسْجُدُ | ءَأَسْجُدُ | Sepakat keduanya |
| 2. | مُسْتَهْزِئُونَ | مُسْتَهْزِئُونَ | Sepakat keduanya |
| 3. | رَعْيَا | رَعْيَا | Sepakat keduanya |
| 4. | ءَأَنْذَرْتَهُمْ | ءَأَنْذَرْتَهُمْ | Sepakat keduanya |
| 5. | جَاءَكُمْ | جَاءَكُمْ | Sepakat keduanya |
| 6. | ءَأَمَنْتُمْ | ءَأَمَنْتُمْ | Sepakat keduanya |
| 7. | مُسْتَهْزِئُونَ | مُسْتَهْزِئُونَ | Sepakat keduanya |
| 8. | حَسِبِينَ | حَسِبِينَ | Sepakat keduanya |
| 9. | ءَأَمُّوا | ءَأَمُّوا | Sepakat keduanya |
| 10. | ءَأَيْت | ءَأَيْت | Sepakat keduanya |
| 11. | سَيِّئَةٌ | سَيِّئَةٌ | Sepakat keduanya |
| 12. | سَيِّئَاتُ | سَيِّئَاتُ | Sepakat keduanya |

4. Penggantian Huruf (الإبدال)

a. Penulisan Alif yang Berasal dari Ya

Para perawi rasm sepakat, jika diketahui alifnya berasal dari ya, maka alifnya ditulis dengan ya, pada isim, fi'il, di tengah kalimat atau di ujung. Dan ya ditulis dengan alif dikarenakan akan terjadi ya ganda, ya ini berlaku, ketika: alifnya terletak sesudah ya, dan alifnya terletak sebelum ya. Ada juga alif yang tetap ditulis dengan ya walau akan terjadi ya ganda, namun diperselisihkan oleh perawi (ikhtilaf). Menurut Abū Dâwūd boleh menetapkan atau membuang alif.

Tabel 13

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|-----|--------------------------|--------------------------|---|
| 1. | فَتَّى | فَتَّى | Sepakat keduanya |
| 2. | طَعَى | طَعَى | Sepakat keduanya |
| 3. | هُدَى | هُدَى | Sepakat keduanya |
| 4. | اسْتَسْفَى | اسْتَسْفَى | Sepakat keduanya |
| 5. | الْيَتَمَى | الْيَتَمَى | Sepakat keduanya |
| 6. | أَسْرَى | أَسْرَى | Sepakat keduanya |
| 7. | الْقُرْبَى | الْقُرْبَى | Sepakat keduanya |
| 8. | عَيْسَى | عَيْسَى | Sepakat keduanya |
| 9. | مُوسَى | مُوسَى | Sepakat keduanya |
| 10. | يَحَى | يَحَى | Sepakat keduanya |
| 11. | الدُّنْيَا ^ع | الدُّنْيَا ^ع | Sepakat keduanya |
| 12. | أَحْيَاهُمْ ^ظ | أَحْيَاهُمْ ^ظ | Abû Dâwûd membuang alif, Ad-Dânî menetapkan alif. |
| 13. | هُدَايَ | هُدَايَ | Sepakat keduanya |
| 14. | فَأَحْيَاكُمْ | فَأَحْيَاكُمْ | Abû Dâwûd membuang alif, Ad-Dânî menetapkan alif. |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan alif yang berasal dari ya, namun terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan kata ^ظأَحْيَاهُمْ dan ^ظفَأَحْيَاكُمْ Abû Dâwûd membuang alif, sedangkan Ad-Dânî menetapkan alif.

b. Penulisan Alif yang Tidak Diketahui Asalnya

Alif ditulis dengan ya, dan tidak diketahui asalnya ada beberapa lafaz, yaitu sebagian berbentuk kalimah isim dan sebagian berbentuk kalimah huruf.

Tabel 14

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|---------------------------------|---------------------------------|------------------|
| 1. | أَتَىٰ شَيْئُكُمْ | أَتَىٰ شَيْئُكُمْ | Sepakat keduanya |
| 2. | مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ | مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ | Sepakat keduanya |
| 3. | حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ | حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ | Sepakat keduanya |
| 4. | إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ | إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ | Sepakat keduanya |
| 5. | عَلَىٰ هُدَىٰ مِّنْ رَّبِّهِ | عَلَىٰ هُدَىٰ مِّنْ رَّبِّهِ | Sepakat keduanya |
| 6. | بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً | بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً | Sepakat keduanya |

c. Penulisan Alif yang Berasal dari Wau

Disepakati oleh penulis mushaf (Zaid bin Šabit dan kawan-kawan) bahwa setiap isim atau fi'il dari tiga huruf yang alifnya berasal dari wau, rasmnya harus ditulis dengan alif karena bacaannya tidak boleh diimalahkan, seperti:

Tabel 15

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|-----|--|--|------------------|
| 1. | الصَّافَا | الصَّافَا | Sepakat keduanya |
| 2. | الرَّبَّوَا | الرَّبَّوَا | Sepakat keduanya |
| 3. | الْحَيَّوَا | الْحَيَّوَا | Sepakat keduanya |
| 4. | الصَّلَّوَا | الصَّلَّوَا | Sepakat keduanya |
| 5. | الرَّزَّوَا | الرَّزَّوَا | Sepakat keduanya |
| 6. | صَلَّوَا الْفَجْرَ | صَلَّوَا الْفَجْرَ | Sepakat keduanya |
| 7. | عَلَىٰ حَيَّوَا | عَلَىٰ حَيَّوَا | Sepakat keduanya |
| 8. | أَقِيمِ الصَّلَّوَا وَأَتُو الرَّزَّوَا | أَقِيمِ الصَّلَّوَا وَأَتُو الرَّزَّوَا | Sepakat keduanya |
| 9. | صَلَّاتِي وَنُسُكِي | صَلَّاتِي وَنُسُكِي | Sepakat keduanya |
| 10. | مِنْ رَبَّوَا | مِنْ رَبَّوَا | Sepakat keduanya |

5. Pemisahan dan Penyambungan (الفصلُ وَالْوَصْلُ)

a. Pemisahan (الفصلُ)

Kata-kata yang ditulis secara terpisah dalam Al-Qur'an menurut kaidah Rasm Usmani, seluruhnya berjumlah 17 macam kata, 4 di antaranya yaitu:

1) Penulisan Kata مِنْ مَا

Kata مِنْ yang ditulis terpisah dengan مَا terdapat pada tiga tempat, satu tempat disepakati dan dua tempat terdapat ikhtilaf.

Tabel 16

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|---|---|------------------|
| 1. | فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ | فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ | Sepakat keduanya |
| 2. | هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ | هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ | Sepakat keduanya |
| 3. | وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْتُمْ | وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْتُمْ | Sepakat keduanya |
| 4. | وَمِمَّا رَزَقْتَهُمْ يُنْفِقُونَ | وَمِمَّا رَزَقْتَهُمْ يُنْفِقُونَ | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan مِنْ مَا, baik yang bersambung ataupun terpisah.

2) Penulisan Kata إِنَّ لَمْ

Kata إِنَّ yang ditulis terpisah dengan لَمْ (إِنَّ لَمْ), seperti contoh di bawah ini:

Tabel 17

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|---|---|------------------|
| 1. | فَإِنَّ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ | فَإِنَّ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ | Sepakat keduanya |
| 2. | فَإِنَّ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاغْلُظُوا | فَإِنَّ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاغْلُظُوا | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan إِنَّ لَمْ, baik yang bersambung ataupun terpisah.

3) Penulisan Kata كُلَّ مَا

Kata كُلَّ yang ditulis terpisah dengan مَا (كُلَّ مَا) terdapat pada 5 tempat, satu disepakati dan empat tempat terdapat ikhtilaf.

Tabel 18

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|--|--|---|
| 1. | وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ | وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ | Sepakat keduanya |
| 2. | كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ | كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ | Sepakat keduanya |
| 3. | كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً | كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةً | Abû Dâwûd terpisah, Ad-Dânî bersambung. |
| 4. | كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا | كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا | Sepakat keduanya |
| 5. | كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةً | كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةً | Sepakat keduanya |
| 6. | أَفْكَلَمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ | أَفْكَلَمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan كَلَّ مَا, baik yang bersambung ataupun terpisah, kecuali pada ayat كَلَّمَا جَاءَ أُمَّةً Abû Dâwûd terpisah, Ad-Dânî bersambung.

4) Penulisan Kata فِي مَا

Kata فِي yang ditulis terpisah dengan مَا (فِي مَا) terdapat pada 11 tempat. 8 tempat disepakati, dan 3 tempat lainnya ikhtilaf.

Tabel 19

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|-----|--|--|------------------|
| 1. | فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ | فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ | Sepakat keduanya |
| 2. | وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ | وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ | Sepakat keduanya |
| 3. | قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ | قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ | Sepakat keduanya |
| 4. | لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ | لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ | Sepakat keduanya |
| 5. | وَنُنَشِّئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ | وَنُنَشِّئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ | Sepakat keduanya |
| 6. | لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفْضَنْتُمْ فِيهِ | لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفْضَنْتُمْ فِيهِ | Sepakat keduanya |
| 7. | مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَكُمْ | مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَكُمْ | Sepakat keduanya |
| 8. | يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ | يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ | Sepakat keduanya |
| 9. | بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ | بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ | Sepakat keduanya |
| 10. | وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ | وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ | Sepakat keduanya |
| 11. | أُنْتَرَكُونَ فِي مَا هَهُنَا آمِنِينَ | أُنْتَرَكُونَ فِي مَا هَهُنَا آمِنِينَ | Sepakat keduanya |
| 12. | لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَحَدْتُمْ عَذَابَ عَظِيمٍ | لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَحَدْتُمْ عَذَابَ عَظِيمٍ | Sepakat keduanya |
| 13. | فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ | فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan فِي مَا, baik yang bersambung ataupun terpisah.

b. Penyambungan (الوصل)

Kata-kata yang ditulis bersambung, seluruhnya berjumlah 17 kata, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan. Selain dari yang 17 kata tersebut ahli rasm sepakat ditulis terpisah (maqtu'). Dua di antaranya yaitu:

1) Penulisan Kata أَيْنَمَا

Penulisan kata أَيُّمًا yang ditulis bersambung terdapat pada 5 tempat. Dua di antaranya disepakati dan tiga lagi diperselisihkan.

Tabel 20

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|---|---|---|
| 1. | فَأَيُّمًا تُولُوا فَنَّمَّ وَجْهَ اللَّهِ | فَأَيُّمًا تُولُوا فَنَّمَّ وَجْهَ اللَّهِ | Sepakat keduanya |
| 2. | أَيُّمًا يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ | أَيُّمًا يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ | Sepakat keduanya |
| 3. | أَيُّمًا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ | أَيُّمًا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ | Abû Dâwûd bersambung, Ad-Dânî terpisah. |
| 4. | أَيُّمًا تَقْفُوا أَخْدُوا | أَيُّمًا تَقْفُوا أَخْدُوا | Sepakat keduanya |
| 5. | قِيلَ لَهُمْ أَيُّمًا مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ | قِيلَ لَهُمْ أَيُّمًا مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan أَيُّمًا, baik yang bersambung ataupun terpisah, kecuali pada ayat أَيُّمًا مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ Abû Dâwûd bersambung, Ad-Dânî terpisah.

2) Penulisan Kata بِئْسَمَا

Penulisan kata بِئْسَمَا yang ditulis bersambung terdapat pada tiga tempat, satu di antaranya disepakati, dan dua lagi diperselisihkan.

Tabel 20

| No | Abû Dâwûd | Ad-Dânî | Keterangan |
|----|--|--|------------------|
| 1. | بِئْسَمَا اسْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ | بِئْسَمَا اسْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ | Sepakat keduanya |
| 2. | قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ | قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ | Sepakat keduanya |
| 3. | قُلْ بِئْسَمَا خَلَقْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي | قُلْ بِئْسَمَا خَلَقْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي | Sepakat keduanya |
| 4. | وَلَيْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ | وَلَيْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ | Sepakat keduanya |

Abû Dâwûd dan Ad-Dânî sepakat dalam penulisan بِئْسَمَا, baik yang bersambung ataupun terpisah.

Berikut beberapa mushaf yang menggunakan riwayat Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh:

1. Mushaf Riwayat Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim

Mushaf ini adalah riwayat Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim, dan menggunakan kaidah Rasm Usmani Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh. Mushaf ini dikirim oleh Khalifah Usman bin ‘Affan ke Negara Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan Madinah.



Gambar 1

2. Mushaf Riwayat Syu’bah ‘an ‘Āṣim

Mushaf ini adalah riwayat Syu’bah ‘an ‘Āṣim, dan menggunakan kaidah Rasm Usmani Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh. Mushaf ini dikirim oleh Khalifah Usman bin ‘Affan ke Negara Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan Madinah. Negara Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan Madinah.



Gambar 2

3. Mushaf Riwayat Qalun ‘an Nāfi’

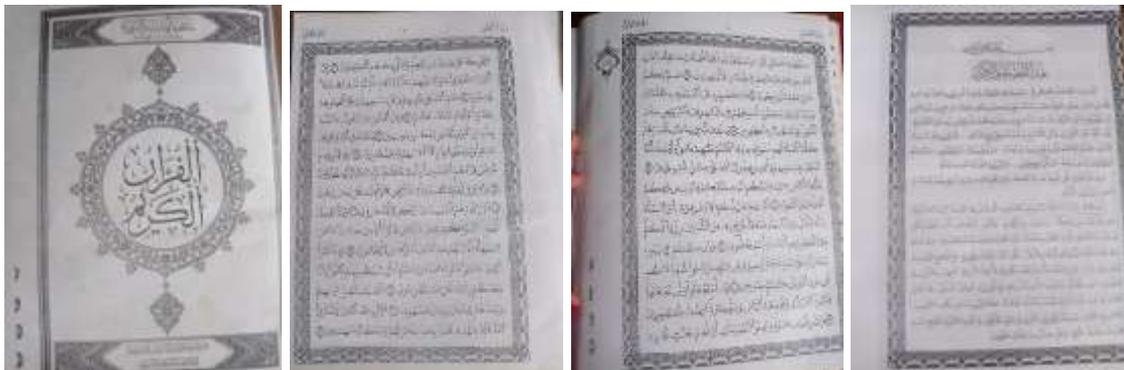
Mushaf ini adalah riwayat Qalun ‘an Nāfi’, dan menggunakan kaidah Rasm Usmani Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh. Mushaf ini dikirim oleh Khalifah Usman bin ‘Affan ke Negara Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan Madinah.



Gambar 3

4. Mushaf Riwayat Warsy ‘an Nâfi’

Mushaf ini adalah riwayat Warsy ‘an Nâfi’, , dan menggunakan kaidah Rasm Usmani Abū Dâwūd Sulaimân bin Najâh. Mushaf ini dikirim oleh Khalifah Usman bin ‘Affan ke Negara Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan Madinah.



Gambar 4

5. Mushaf Riwayat Ad-Dûri ‘an Abi ‘Amr

Mushaf ini adalah riwayat Warsy ‘an Nâfi’, , dan menggunakan kaidah Rasm Usmani Abū Dâwūd Sulaimân bin Najâh. Mushaf ini dikirim oleh Khalifah Usman bin ‘Affan ke Negara Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan Madinah.



Gambar 5

4. PENUTUP

Kesimpulan

Sumbangsih Imam Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh dalam penyusunan dan pengembangan kaidah Rasm Usmani adalah Imam Abû Dâwûd berpegang teguh kepada mushaf ahli Madinah dan para perawinya, Abû Dâwûd langsung menjelaskan kaidah rasmnya terkadang tanpa menyebutkan perawinya, Abû Dâwûd juga menjelaskan dengan penjelasan lebih luas dan panjang lebar mencakup ilmu rasm, ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti: perhitungan ayat, *al-Makki*, *al-Madani*, ilmu nahwu dan şarfnya, ilmu qiraat, dan lain-lain. Abû Dâwûd juga memelihara makna yang ditafsirkan, memelihara qiraah, menilai baik keduanya jika ada dua perkara yang memiliki kualitas yang sama dalam periwayatan. Beliau menjelaskan dengan rinci dengan menyebutkan ayat per ayat walaupun banyak terjadi pengulangan. Kemudian menjelaskan kaidah rasmnya satu persatu per ayat dengan runtut, juga menyebutkan ayat lain jika memiliki kaidah rasm yang sama dengan ayat yang sedang dijelaskan.

Secara umum, kaidah Rasm Usmani ada enam bab, yaitu bab membuang huruf, tambahan huruf, hamzah, penggantian huruf, pemisahan dan penyambungan, dan penulisan ha ta'nis. Namun kaidah yang digunakan Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh pada surah al-Baqarah yang terdapat pada juz 1 hanya lima kaidah saja, yaitu bab membuang huruf, tambahan huruf, hamzah, penggantian huruf, pemisahan dan penyambungan, bab penulisan ha ta'nis tidak terdapat pada surah al-Baqarah yang terdapat pada juz 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Thoharoh, A. (2018). *Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* [Skripsi, IAIN Tulungagung].
- Suyuti, J. (t.t.). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sulaimân bin Najâh, A. D. (2002). *Mukhtaşar At-Tabyîn Lihija'i At-Tanzîl*. Riyadh: Markaz Al-Malik Faişal Lilbuhûş wa Ad-Dirâsah Al-Islamiyyah. Muhaqqiq: Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammâr Syirsyâl.
- Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2001). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rohmah, H. N. (2020). *Kajian Rasm Al-Qur'an (Perbandingan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maroko)* [Skripsi, IAIN Salatiga].

- Prayitno, E. (2017). Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul di Yogyakarta (Kajian Filologi dan Rasm Mushaf) [Tesis, UIN Yogyakarta].
- Norazman, A. (t.t.). Rasm Usmani: Hubungannya dalam Bidang Ilmu Qiraat. University Sains Islam Malaysia.
- Munawwir, A. W. (1954). Kamus Al-Munawwir. Yogyakarta: t.p.
- Madzkur, Z. A. (2011). Urgensi Rasm Usmani (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani). Jurnal Khatulistiwa, 1. LPMA Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lubab, N. (2020). Kontribusi Imam Abû 'Amr Ad-Dânî dalam Penulisan Kaidah Rasm Usmani (Studi Analisis Kitab al-Muqni ' Karya Imam Ad-Dânî) [Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta].
- Khalil, M. (1985). Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa. Solo: t.p.
- Ismail, S. M. (1997). Rasm Mushaf wa Dhabtuhu bain al-Taufiq wa al-Istilahat al-Hadisah. Makkah al-Mukarramah: Dar al-Salam.
- Febrianingsih, D. (2016). Sejarah Perkembangan Rasm Usmani. Jurnal Al-Murabbi, 2(2).
- Fathoni, A. (2013). Ilmu Rasm Usmani. Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Az-Zarqani, M. A. A. (t.t.). Manahilu Al-'irfan. Mesir: Isa Al-Babi al-Halabi.
- Aziz, A. (2003). Rasm Mushaf Usmani dan Rahasiannya (Sebuah Kajian tentang Bukti Baru Kemukjizatan Al-Qur'an). Jurnal Ulul Albab, 4(1). UIN Malang.
- Ayana, J. (2016). Tanda Baca dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah) [Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta].
- Arifin, Z. (t.t.). Harakat dan tanda baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam perspektif Ilmu Dabt. Jurnal Suhuf.
- Arifin, Z. (2010). Diskursus ke-tauqifi-an Rasm Utsmani. Jurnal Suhuf, 3(1), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Amal, T. A. (2005). Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al-Shalih, S. (t.t.). Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Riwayat Hafs an 'Asim. (1430 H). Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif.
- Al-Qur'an Al-Karim Riwayat Warsy an Nafi'. (1411 H). Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif.
- Al-Qur'an Al-Karim Riwayat Syu'bah an 'Asim. (1431 H). Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif.

Al-Qur'an Al-Karim Riwayat Qalun an Nafi'. (1427 H). Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif.

Al-Qur'an Al-Karim Riwayat Ad-Duri an Abi 'Amr. (1398 H). Sudan: Darul Markaz Islami Afrika li Thiba'at.

Al-Qaththan, M. K. (1973). Mabahis fi Ulum Al-Qur'an. Riyad: Mansyurat al-Hasr wa al-Hadis.

Al-Qâdhi, A. F. (1436 H). Târîkhu al-Mushaf as-Syarîf. Mesir: Dar al-Khuli li at-Thiba'ah.

Al-Kirdi, M. T. (1372 H). Tarikhu Al-Qur'an wa Gharaibu Rasmihi wa Hukmihi. Mesir: Maktabah al-Mushthafa al-Babi al-Halabi.

Akaha, A. Z. (1996). Al-Qur'an dan Qiraat. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Abdurrahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak.